

PAHLAWAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kisah kepahlawanan yang amat mengharukan, sekaligus mengagumkan, terjadi pada seorang wanita sahabat Nabi, al-Khans. Saat itu adalah masa pemerintahan Umar, khalifah kedua, dan sedang terjadi kampanye untuk membebaskan Persia. Persia memang harus dibebaskan, karena saat itu berada di tengah penguasa-penguasa feodal yang lazim dari dinasti Sasan, yang menguasai tanah-tanah pertanian dan mengingkari hak para petani. Umar mengirimkan ekspedisinya, dan mulailah melakukan seruan untuk memobilisasi kekuatan rakyat.

Di antara yang datang ke Umar adalah seorang wanita bernama al-Khans. Dia mempunyai empat orang anak lelaki, dan dia ingin keempat-empatnya maju dan dikirim ke Persia. Untuk melepas anak-anaknya itu, al-Khans memberi wejangan yang amat mengharukan seperti berikut:

Hai anak-anakku, kamu menjadi Muslim dengan taat, dan kamu ikut hijrah dengan kemauan sendiri.

Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, kamu berempat adalah anak seorang ayah, sebagaimana kamu juga anak seorang ibu. Aku tidak mengecilkan kehormatanmu, juga tidak mengubah nasibmu. Ketahuilah olehmu semua bahwa kampung yang abadi adalah lebih baik daripada kampung yang fana ini.

Tabahlah kamu, tabahkan pula sesamamu, kuatlah solidaritasmu, dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu memperoleh keme-

nangan. Jika kamu melihat perang telah menyingkingkan lengannya, dan api pertempuran telah membakar seluruh penjuru, usaplah wajahmu dengan debunya, terjang batu penyandungnya, nanti kamu akan menang dengan memperoleh rampasan dan kemuliaan, di kampung keabadian dan kehormatan.

Besok paginya keempat pemuda itu pergi ke markasnya, kemudian dikirim ke medan pertempuran di al-Qadisiyah. Mereka maju menerjang musuh dengan gagah berani, sambil mendendangkan pesan ibu mereka yang mengharukan itu, sampai akhirnya keempat-empatnya itu gugur sebagai pahlawan.

Ketika berita itu sampai ke al-Khans, dia terima dengan ketabahan luar biasa, bahkan kebanggaan yang tulus, dengan mengatakan: “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kehormatan dengan gugurnya anak-anakku. Aku berharap kepada Tuhanku, bahwa Dia akan mempertemukan aku dengan mereka itu, di tempat kediaman penuh rahmat-Nya.”

Al-Khans telah menjadi lambang ibu pahlawan. Dia bukannya sedih karena keempat putranya gugur sebagai syuhada, bahkan dia bangga dan bersyukur kepada Allah, karena berharap akan memenuhi perjumpaan yang bahagia dengan mereka kelak. Dalam Kitab Suci para pahlawan seperti al-Khans dan putra-putranya dilukiskan sebagai *“Orang-orang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli Allah, demikian: Sesungguhnya Allah membeli dari kaum beriman jiwa dan harta mereka dengan (harga) bahwa bagi mereka ialah surga. Mereka berjuang di jalan Allah, kemudian mereka membunuh atau terbunuh, suatu janji yang benar atas Dia dalam Taurat, Injil, dan al-Qur’an. Dan siapalah yang lebih menepati janji kepada Allah? Karena itu bergembiralah kamu semua dengan perjanjian yang kamu janjikan kepada-Nya. Itulah kebahagiaan yang agung,”* (Q 9:111).

Demikian yang dapat kita petik dari kisah kepahlawanan Islam di masa lalu. Dan sejarah tanah air kita juga penuh dengan kisah kepahlawanan para pejuang di jalan Allah. Kemerdekaan nasional ini pun adalah hasil pengorbanan mereka yang tanpa pamrih itu. [❖]